

**ANALISIS PENGARUH PER, ROE, PBV, EPS, DAN NPM TERHADAP HARGA SAHAM
PADA INDUSTRI *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2009-2012**

**Febriana (febriana_uph@yahoo.com)
(Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya)
Sri Hasnawati (sri_hasnawati2005@yahoo.com)
(Fakultas Ekonomi Universitas Lampung)**

ABSTRACT

This research examines the impact of fundamental factors (Price-Earnings Ratio, Return on Equity, Price Book to Value, Earning Per Share, dan Net Profit Margin) on the Stock Price of the Consumer Goods Company listed at the Bursa Efek Indonesia (BEI). This study has collected consumer goods companies, which are consistent in issuing stocks and complete financial reports at BEI. Scope of the data analysis is the statistical analysis. The statistical analysis consists of the classic assumption test (normality test, autocorrelation test or Durbin Watson, multicollinearity test, and homoscedastisity test) and the hypothetical tests (t-test and F-test). This research has found that ROE, PBV, and EPS have significantly and positively influenced the Stock Price of the Consumer Goods Industry. The other results showed that PER and NPM have not influenced Stock Price of Consumer Goods Industry.

ABSTRAKSI

Penelitian bertujuan menguji pengaruh faktor fundamental (*Price-Earnings Ratio, Return on Equity, Price Book to Value, Earning Per Share, dan Net Profit Margin*) terhadap harga saham pada industri *consumer goods*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *consumer goods* yang secara konsisten menerbitkan saham dan laporan keuangan secara lengkap di BEI. Analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda, yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, PBV, dan EPS terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Hasil lain menunjukkan bahwa variabel PER dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Keywords: *Price-Earnings Ratio, Price to book value ratio, Return on Equity, Earning Per Share, dan Net Profit Margin, Stock Price*

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya dunia bisnis di Indonesia yang didukung oleh perkembangan pasar modal, maka saham telah menjadi alternatif yang menarik bagi investor untuk dijadikan sebagai

objek investasi mereka. Saham telah menambah pilihan bagi investor lokal yang sebelumnya hanya menginvestasikan uangnya di lembaga perbankan. Secara umum, investasi dikenal sebagai kegiatan untuk menanamkan harta ataupun modal baik pada aktiva riil maupun aktiva finansial pada suatu unit usaha atau pendanaan dengan maksud memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Semakin banyaknya perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal akan menimbulkan berbagai kombinasi saham yang bisa di pilih oleh investor dalam berinvestasi di pasar modal.

Sebelum melakukan investasi atau transaksi saham, tentunya investor perlu membekali dirinya dengan memahami beberapa metode analisis yang mudah diaplikasikan sesuai dengan pribadi dan kenyamanan investor maka resiko tersebut dapat dicegah. Bahkan bukan tidak mungkin aset atau dana yang dimiliki berpotensi untuk berkembang pesat. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis atau memprediksi pergerakan terhadap suatu harga saham jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, investor cukup memilih metode yang mampu dipahami dan diterapkan dalam memprediksi nilai yang terkandung dalam saham yang akan dibelinya (Tryfino, 2009:8).

Terdapat dua pendekatan atau analisis yang harus dilakukan investor dalam menganalisis suatu harga efek, khususnya saham yaitu: pendekatan fundamental (berdasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten yang dikaitkan dengan faktor-faktor fundamental seperti perekonomian makro dan kondisi sektor industri serta kinerja emiten) dan analisis teknikal yang analisisnya berdasarkan pada data harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang serta cenderung mengabaikan risiko dan pertumbuhan laba dalam menentukan barometer dari penawaran dan permintaan terhadap saham (Halim, 2005:5).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis fundamental sebagai dasar perhitungan nilai saham dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Tjiptono (2006, 189), analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi mikro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan, termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, akan memberikan gambaran mengenai prospek investasi dimasa depan. Penggunaan variabel *Price-earnings Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price-to-Book Value* (PBV), *Earning per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) dikarenakan investor lebih tertarik melihat laba bersih perusahaan dan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan dari modal yang ditanamkan, hal ini sesuai dengan temuan Al-Tamimi (2004) bahwa laba dianggap sebagai estimasi paling utama oleh investor.

Salah satu industri yang banyak menarik minat investor di pasar modal Indonesia adalah perusahaan sektor *consumer goods*, karena perusahaan sektor ini selain memiliki daya tahan terhadap krisis juga memiliki tingkat pertumbuhan profit yang cukup bagus. Sektor *consumer goods* sering dianggap sebagai sektor yang tangguh ditengah krisis karena produk-produk konsumsi pada umumnya merupakan kebutuhan primer manusia, sehingga perusahaan *consumer goods* dianggap perusahaan yang memiliki daya tahan terhadap krisis global, terlebih lagi untuk *consumer goods* di wilayah Indonesia dimana target pasar *consumer goods* adalah manusia sehingga Indonesia yang

dihuni oleh lebih dari 200 juta orang manusia pastinya memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi juga. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah analisis pengaruh PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM terhadap harga saham pada industri *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI Periode 2009-2012.

2. TINJAUAN LITERATUR

Kebutuhan akan permodalan dalam dunia usaha membuat sejumlah perusahaan besar melirik pasar modal sebagai salah satu tempat untuk melakukan penambahan modal. Bagi *investor* sendiri pun pasar modal merupakan tempat dimana *investor* bisa menanamkan modalnya ke perusahaan melalui beberapa *instrumen* investasi yang ditawarkan di pasar modal. Menurut Suwandi (2011:23) pasar modal merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual efek atau surat berharga yang terdaftar dalam suatu lembaga yang dikenal sebagai bursa beserta pernak pernik peraturan dan partisipan untuk berlangsungnya proses jual beli tersebut secara tertib dan adil. Tujuan investasi secara luas adalah meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang dapat diukur dengan jumlah pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa datang.

Menurut Jogiyanto (2008:6) investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain.

Menurut Sartono (2001:69) saham adalah surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang. Dalam situs *Indonesia Stock Exchange (IDX)* saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Sedangkan menurut Tandelilin (2010:32), saham diartikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan.

Menurut Widoatmodjo (2005:62), saham dibedakan menurut jenisnya, yaitu: saham biasa dan saham preferen. Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap pembagian dividen, pemegang saham biasa akan mendapatkan dividen akhir tahun pembukuan hanya jika perusahaan tersebut mendapat keuntungan. Saham preferen merupakan saham yang memiliki sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen.

Sebelum melakukan investasi, seorang investor pasti akan membuat perencanaan dan melakukan analisis terlebih dahulu untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang mereka inginkan. Dalam melakukan investasi terdapat dua pendekatan utama, yaitu: analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis teknikal menurut Meyer (1989) dalam Tandelilin (2010:392) adalah studi terhadap suatu sekuritas atau pasar secara keseluruhan berdasarkan permintaan dan penawaran. Sementara

itu, menurut Tandelilin (2010:392) analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume.

Menurut Tjiptono (2006) analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Sitanggang, 2006). Berdasarkan landasan teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis pengaruh faktor fundamental yang terdiri dari PER, ROE, dan PBV, EPS, NPM.

PER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham yang ditawarkan dengan pendapatan yang diterima. Menurut Darmadji (2001:198), PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin PER menunjukkan bahwa investor mengharapkan pertumbuhan dividen yang tinggi dimasa datang. Makin tinggi PER, makin mahal harga saham suatu perusahaan. Kendati di satu sisi tingginya harga saham menunjukkan tingginya nilai saham di mata investor, tetapi saham dengan PER yang tinggi umumnya dihindari oleh para calon pembeli saham, sebab saham seperti itu cenderung menurun harganya pada waktu dekat. PER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

ROE merupakan alat analisis profitabilitas yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Agnes Sawir, 2005:20). Standar umum ROE yang sering digunakan menurut Bank Indonesia adalah 8%. Laba atas ekuitas digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih pada kinerja perusahaan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

PBV *ratio* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan harga suatu saham dengan nilai bukunya. Rasio PBV banyak digunakan untuk mengetahui nilai suatu saham, apakah *overvalued* atau *undervalued* dengan membandingkan antara harga saham di pasar dibagi dengan

book value dari saham. Menurut Darmadji (2008:199), PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV \text{ Ratio} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Book Value}}$$

Perkiraan EPS harus mempertimbangkan kondisi ekonomi makro/agregat dan sektor bisnis. EPS dapat pula dilihat melalui rasio pasar, yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis perusahaan. EPS adalah pendapatan atau per lembar saham yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham yang dianggap sebagai pemilik perusahaan. Dengan demikian pendapat perlembar saham dapat dirumuskan sebagai berikut (Weston & Copeland, 1996) :

$$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Number of Share}}$$

Menurut Soediyono (1991), laba per saham sangat berpengaruh terhadap harga pasar saham, meningkatnya laba per lembar saham cenderung mengakibatkan meningkatnya EPS. Menurut Alexandri (2008:200) dalam Rinati (2010) NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299) dalam Rianti (2010) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio NPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Rianti, 2010):

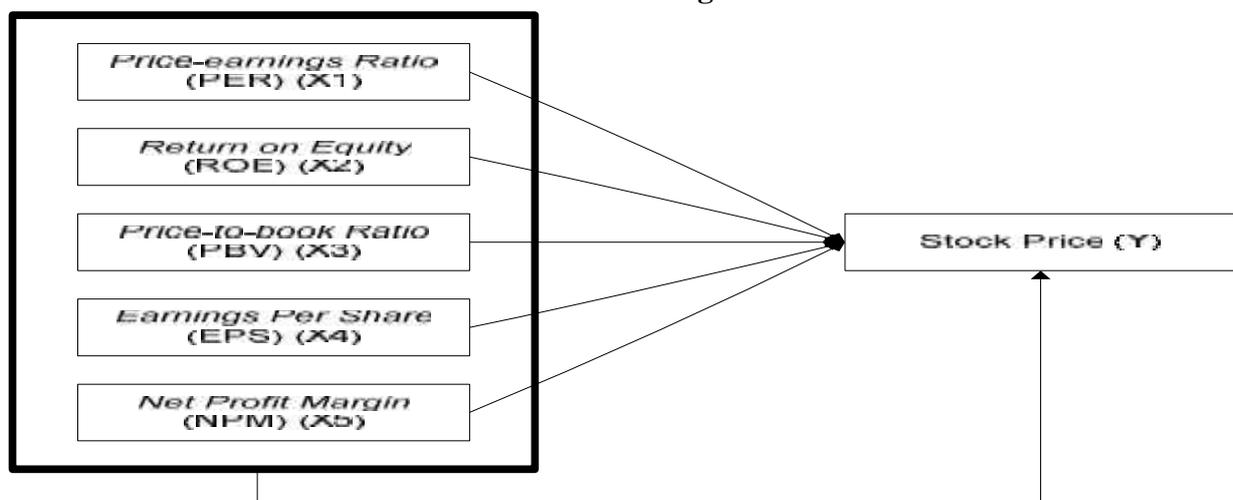
$$NPM = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Revenue}}$$

Menurut Tjiptono (2006) analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan yang ditujukan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Sitanggang, 2006). Beberapa data atau indikator yang umum digunakan adalah pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas ROE, margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lain seperti laba per lembar saham EPS sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan di masa mendatang.

Analisis teknikal menurut Meyer (1989) dalam Tandelilin (2010:392) adalah studi terhadap suatu sekuritas atau pasar secara keseluruhan berdasarkan permintaan dan penawaran. Analisis teknikal ini juga berasumsi bahwa pada saat tertentu pasar dipengaruhi oleh perilaku masa lalu sehingga pola pergerakan harga saham bisa diramalkan.

Laporan keuangan perusahaan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor mengambil keputusan berinvestasi di masa yang akan datang. Dari laporan keuangan yang diterbitkan, setelah dianalisis rasio keuangan yang berguna untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan dapat diperoleh. Hal ini akan membantu investor dalam penerimaan dividen dimasa akan datang. Selain itu, dengan rasio keuangan yang diperoleh, baik manajemen perusahaan maupun investor dapat melakukan tindakan untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi harga saham perusahaan. Misalkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM. Jika diperoleh PER yang tinggi, dapat diasumsikan pertumbuhan dividen yang tinggi dimasa datang yang menarik minat investor. Kenaikan dalam rasio ROE mengartikan bahwa terjadi kenaikan laba bersih pada kinerja perusahaan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Semakin tinggi rasio PBV, maka pasar akan semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya EPS, perusahaan memiliki laba per lembar saham yang memiliki kecenderungan naik dari satu periode ke periode berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan laba per lembar. Kenaikan dalam rasio NPM menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi, semakin baik. Dengan demikian kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan Penulis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

Ha = PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM berpengaruh terhadap Stock Price (SP).

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Sampel yang dipilih adalah 33 perusahaan *consumers goods* yang sudah *go public* terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012, yang memiliki laporan keuangan yang konsisten tercatat di BEI selama periode 2009 sampai dengan 2012. Sedangkan untuk analisis data yang dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dengan sebelumnya melakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi persyaratan pengolahan data.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis menetapkan beberapa objek yang dijadikan sebagai sampel atau data penelitian. Penulis menggunakan objek penelitian yaitu 33 perusahaan *consumer goods* yang tercatat di BEI selama periode 2009 sampai dengan 2012 yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL Tbk	ADES
2	PT TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk	AISA
3	PT. CAHAYA KALBAR Tbk	CEKA
4	PT. DELTA DJAKARTA Tbk	DLTA
5	PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	ICBP
6	PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	INDF
7	PT. MAYORA INDAH Tbk	MYOR
8	PT. PRASHIDA ANEKA NIAGA Tbk	PSDN
9	PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk	ROTI
10	PT. SEKAR BUMI Tbk	SKBM
11	PT SEKAR LAUT Tbk	SKLT
12	PT SIANTAR TOP Tbk	STTP
13	PT GUDANG GARAM Tbk	GGRM
14	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk.	ULTJ
15	PT HANJAYAMANDALA SAMPOERNA Tbk.	HMSP
16	PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk	RMBA

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
17	PT. WISMILAK INTI MAKMUR Tbk	WIIM
18	PT DARYA VARIA LABORATORIA Tbk	DVLA
19	PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk	INAF
20	PT KIMIA FARMA Tbk	KAEF
21	PT KALBE FARMA Tbk	KLBF
22	PT MERCK Tbk	MERK
23	PT PYRIDAM FARMA Tbk	PYFA
24	PT. SCHERING PLOUGH INDONESIA Tbk	SCPI
25	PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA TBK	SQBB
26	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk	TSPC
27	PT MARTINA BERTO Tbk	MBTO
28	PT MUSTIKA RATU Tbk	MRAT
29	PT MANDOM INDONESIA Tbk	TCID
30	PT UNILEVER INDONESIA Tbk	UNVR
31	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	KDSI
32	PT KEDAUNG INDAH CAN Tbk	KICI
33	PT LANGGENG MAKMUR INDUSTRI Tbk	LMPI

Sumber: BEI (2013)

Hasil dari laporan keuangan ke-33 perusahaan tersebut kemudian diolah dengan menggunakan *software* SPSS dengan metode regresi linier berganda. Sebelum diolah, data diuji terlebih dahulu dengan menggunakan asumsi klasik, sehingga memenuhi syarat untuk diolah dengan menggunakan regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan melakukan pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2, tabel 4.3, tabel 4.4, tabel 4.5, tabel 4.6 dan tabel 4.7.

Uji normalitas data dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov One Sample Test* dilakukan untuk melihat apakah variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil SPSS Ver.18.00 hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

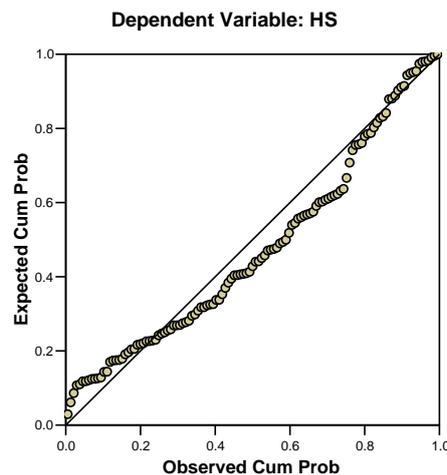
		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,37818744
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		1,201
Asymp. Sig. (2-tailed)		,112

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Data Diolah

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk *unstandardized residual* sebesar 0,112. Nilai ini signifikan untuk *unstandardized residual* variabel yang diuji tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi berdistribusi normal. Hasil tersebut diperkuat oleh *output* P-Plots Normalitas berikut ini.



Sumber: Hasil pengolahan data

Gambar 4.3 Normal P-Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan hasil gambar di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik atau butir-butir gambar di atas berada dengan mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini adalah normal.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PER	,997	1,003
	ROE	,758	1,319
	PBV	,995	1,005
	EPS	,862	1,160
	NPM	,715	1,398

a Dependent Variable: HS

Sumber : Data Diolah

Hasil analisis pada tabel di atas, diketahui bahwa variabel PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1. Hal ini berarti, kelima variabel bebas tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W), dengan tingkat kepercayaan =5%. Apabila D-W terletak antara dU sampai (4 - dU) maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi. Nilai dU dan dL didapatkan dengan melihat pada tabel Durbin-Watson dengan n=123, k=6, dan signifikansi 0.05. Berikut hasil uji DW:

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,710(a)	,505	,484	1,40733	1,925

a Predictors: (Constant), NPM, PBV, PER, EPS, ROE

b Dependent Variable: HS

Sumber : Data Diolah

Pengambilan keputusan dengan uji Durbin Watson dapat dilakukan dengan mendapatkan nilai dL dan dU pada tabel 4.6 nilai Durbin Watson Statistik untuk k= 6 dan n= 123. didapatkan dL sebesar 1,62215 dan nilai dU sebesar 1,79100. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Durbin Watson

dL	dU	4-dU	4-dL	DW	Interprestasi
1,62215	1,79100	2,209	2,37785	1,925	Tidak Terjadi Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, dikarenakan DW terletak diantara dU dan 4-dU.

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui metode *Glejser Test* (Uji Glejser). Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas *Coefficients(a)*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,206	,150		8,011	,000
	PER	-,002	,004	-,041	-,443	,658
	ROE	,026	,560	,005	,046	,963
	PBV	,000	,000	-,026	-,282	,778
	EPS	,000	,000	-,073	-,743	,459
	NPM	-1,053	1,053	-,108	-1,000	,319

a Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa baik variabel PER, ROE, PBV, EPS, NPM memperoleh nilai Sig. > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari kelima uji asumsi klasik disimpulkan bahwa data yang ada sudah memenuhi kriteria untuk pengujian regresi linier berganda. Pengujian regresi linier berganda dilakukan dengan melakukan uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan dan uji signifikan parameter individual. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada *output Model Summary* dari hasil regresi linier sederhana. Untuk pengukuran digunakan *Adjusted R²* sebagai koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,710(a)	,505	,484	1,40733

a Predictors: (Constant), NPM, ROE, PER, EPS, PBV

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0.484. Hasil ini menginformasikan bahwa variabel harga saham dijelaskan oleh variabel bebas PER, ROE, EPS, PBV, dan NPM sebesar 48,8%. Sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji signifikansi simultan atau dikenal juga dengan uji statistik F adalah bila F hitung > F tabel maka Ho ditolak dan menerima Ha (Ghozali, 2005,84). Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM secara bersama-sama terhadap HS. Hasil uji statistik F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	236,109	5	47,222	23,843	,000(a)
	Residual	231,727	117	1,981		
	Total	467,836	122			

a Predictors: (Constant), NPM, ROE, PER, EPS, PBV

b Dependent Variable: HS

Sumber : Data Diolah Penulis

Hasil Uji statistik F dari tabel ANOVA diperoleh nilai sebesar 23,843 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000, karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Harga Saham. Maka menolak H_0 dan H_a diterima, dengan kata lain bahwa PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap HS.

Pengujian signifikan parameter individual atau dikenal dengan uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Hasil dari pengolahan data dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,929	,239		24,762	,000
	PER	,004	,007	,042	,643	,521
	ROE	4,937	,891	,414	5,543	,000
	PBV	1,960	,725	,211	2,709	,040
	EPS	,000	,000	,387	5,520	,000
	NPM	2,290	1,675	,105	1,367	,174

a Variabel dependen: HS

Model regresi dari pengolahan data pada tabel 4.10 adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$HS = 5,929 + 0,004 PER + 4,937 ROE + 1,960 PBV + 0,000 EPS + 2,290 NPM$$

Hasil dari tabel 4.10 dapat disimpulkan dengan melihat nilai signifikansi. Bila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini disimpulkan pada tabel 4.11:

Tabel 4.11 Kesimpulan Hasil Hipotesis

Variabel Independen	Tingkat Signifikan	Keterangan	Kesimpulan
PER	0,521	Tidak Signifikan	PER tidak berpengaruh terhadap harga saham
ROE	0,000	Signifikan	ROE berpengaruh terhadap harga saham
PBV	0,040	Signifikan	PBV berpengaruh terhadap harga saham
EPS	0,000	Signifikan	EPS berpengaruh terhadap harga saham
NPM	0,174	Tidak Signifikan	NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham

Dari persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa variabel PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM memiliki pengaruh positif terhadap HS, sehingga dapat dikatakan bila PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM meningkat, maka HS juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel ROE, PBV, dan EPS memperoleh nilai Sig < dari 0,05. Hal tersebut mengartikan bahwa ketiga variabel bebas tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap HS. Sedangkan pada variabel PER dan NPM memperoleh nilai sig. > 0,05 yang artinya kedua variabel bebas tersebut terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap HS.

Dari beberapa rasio keuangan yang ada, penelitian ini hanya menguji rasio PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM sebagai faktor yang mempengaruhi HS pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis uji simultan yang telah dilakukan terbukti bahwa secara bersama-sama rasio PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio di atas menentukan perilaku investor yang kemudian mengakibatkan pergerakan atas harga saham.

Pada pengujian secara parsial, PER terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap HS. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil *output* SPSS pada penelitian ini yang menunjukkan tingkat signifikansi PER secara parsial sebesar 0,521 sehingga lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap HS dapat dilihat dari beberapa hal. PER kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dengan harga yang rendah atau murah, sehingga investor mengharapkan harga saham dimasa depan akan mengalami peningkatan. Investor menganggap PER yang tinggi akan sulit untuk mendapatkan *capital gain* jika harga saham sudah terlalu tinggi. PER yang tinggi kemungkinan memiliki harga saham yang wajar,

walaupun harga sahamnya dinilai mahal, perlu dilihat apakah perusahaan memiliki kinerja yang sempurna dan rutin membagikan dividen kepada investor.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menemukan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor *consumer goods*, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi ROE secara parsial sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modal sendiri sudah efisien, dan investor menganggap bahwa perusahaan dengan ROE yang tinggi merupakan perusahaan yang memiliki peluang tumbuh dan akan menjadi daya tarik investor untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba cukup tinggi. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Tandelilin, 2001: 240). Semakin tinggi ROE maka semakin baik perusahaan tersebut di mata investor dan hal ini dapat menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan semakin naik.

PBV juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri *consumer goods* di pasar modal Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil *output* SPSS menunjukkan tingkat signifikansi PBV secara parsial sebesar 0,040 sehingga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,050. Pada dasarnya, PBV yang semakin tinggi dianggap mahal, namun juga mampu memberikan *return* yang cukup tinggi. Nilai PBV yang tinggi pada perusahaan *consumer goods* ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, karena investor percaya pada kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan serta prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Roswati (2007) dalam Martani dan Mulyono (2009) juga menemukan hal yang sama bahwa PBV terbukti berpengaruh signifikan terhadap HS pada industri makanan dan minuman.

Hasil penelitian menemukan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil *output* SPSS menunjukkan tingkat signifikansi EPS secara parsial sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,050. Hasil penelitian menjelaskan bahwa seorang investor dalam melakukan investasi cenderung memperhatikan atau mempertimbangkan EPS yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena jika perusahaan memiliki EPS yang cenderung naik maka kemungkinan keuntungan yang didapat investor akan lebih besar daripada resiko kerugian yang mungkin terjadi (Damanik, 2003). Sehingga faktor pendapatan dari perusahaan sangat berpengaruh terhadap kecenderungan investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil *output* SPSS menunjukkan tingkat signifikansi NPM secara parsial sebesar 0,174 sehingga lebih besar dari tingkat signifikansi 0,050. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa NPM lebih menekankan pada kemampuan perusahaan *consumer goods* untuk melakukan efisiensi biaya. Selain itu, kemampuan perusahaan *consumer goods* dalam memperoleh laba bersih atas penjualan yang dilakukan masih sangat rendah. Dengan rendahnya tingkat efisiensi perusahaan *consumer goods*, investor enggan untuk membeli saham-saham perusahaan *consumer goods* karena perusahaan dianggap tidak efisien dalam mengelola aset dan kemampuan perusahaan

untuk meminimalkan biaya operasional juga dianggap masih rendah. Oleh karena itu, rasio NPM pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Keputusan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan yaitu harus meningkatkan penjualan agar menghasilkan laba yang tinggi karena semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perhitungan uji F, secara simultan variabel independen, yaitu PER, ROE, PBV, EPS, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang *listed* di BEI periode 2009-2012.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial uji t pada variabel ROE, PBV, dan EPS dapat disimpulkan, bahwa ROE, PBV, dan EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang *listed* di BEI periode 2009-2012.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial uji t pada variabel PER dan NPM dapat disimpulkan, bahwa PER dan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang *listed* di BEI periode 2009-2012. Investor juga perlu mengetahui berbagai informasi untuk mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi harga saham seperti: kondisi politik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi harga saham di bursa. Investor juga dapat menggunakan rasio seperti: *Return on Assets (ROA)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Dividend Payout Ratio*, atau *Dividend Yield* untuk memprediksi harga saham dengan kurun waktu penelitian lebih panjang, mengingat *R square* masih dimungkinkan untuk menambah variabel independen. Untuk penelitian berikutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mencakup lebih banyak perusahaan dari periode penelitian lebih panjang, sehingga diharapkan hasil prediksi akan semakin baik. Hasil penelitian tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang akandapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dari pihak-pihak yang ingin melakukan investasi pada saham perusahaan *consumer goods* yang diambil melalui pertimbangan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afza, Talat dan Tahir, Samya. (2012). *Determinants of Price-Earnings Ratio: The Case of Chemical Sector of Pakistan. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. August 2012, Vol.2, No.8.
- Amanda, Astrid; Darminto, dan Husaini, Achmad. (2013). *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Earning per Share, Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham*. Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

- Aydo an, Kür at & Güner, Gürsoy.(2000). *P/E and Price to Book Ratios as Predictots of Stock Returns In Emerging Equity Markets*.Journal of Bilkent University.August. Turkey.
- Bastian, Idra., Suhardjono, 2006. *Akuntansi Perbankan*, Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat, Jilid II.
- Damanik, Asriel. (2003). *Analisis Pengaruh Rasio PER, EPS, PBV, Growth, dan Dividen Yield Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bir*. Tesis Unika Atmajaya Jakarta.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. (2001).*Pasar modal di indonesia: Pendekatan tanya jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. (2005). *Analisis Investasi*.Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi dan Khairurizka, Rahfiani. (2009). *The Effect of Financial Ratios, Firm Size, and Cash Flow from Operating Activities in the Interim Report to The Stock Return*.Chinese Business Review.Vol. 8 No.6.
- Rinati, Ina. (2008). *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam Indeks LQ45*. Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Sartono, R. Agus. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sitanggang. 2006. *Diktat Materi Kuliah Manajemen Keuangan*. Universitas Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Soediyono. (1991). *Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio & Investasi: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjiptono.(2006). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tryfino.(2009). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Weston, J. Fred, et al. (1996). *Essential of Managerial Finance*.Element edition. Orlando, USA: The Drayden Press.
- Widoatmodjo, Sawidji. (2005). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

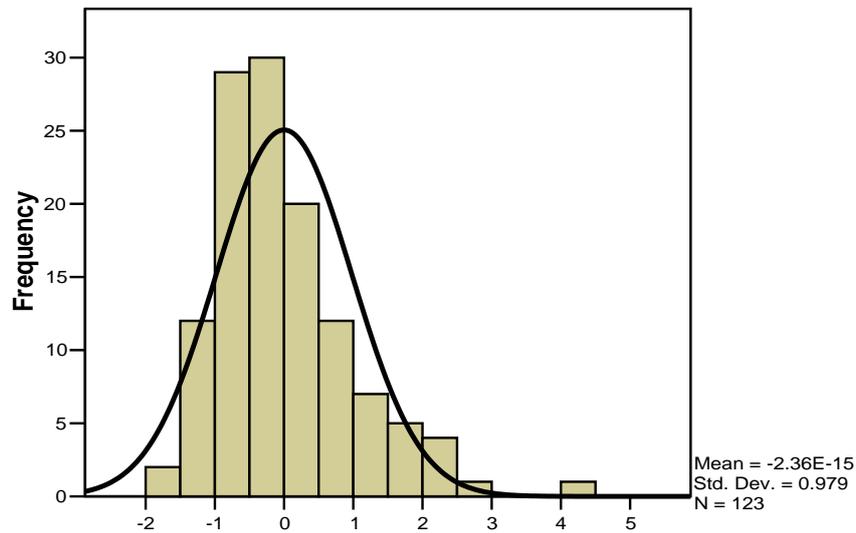
		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,37818744
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		1,201
Asymp. Sig. (2-tailed)		,112

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

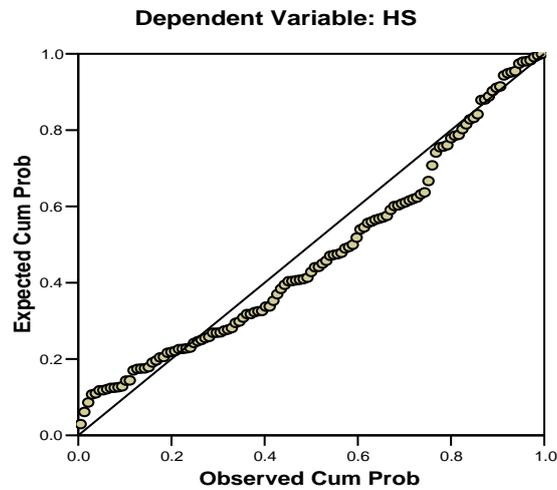
Lampiran 2

Gambar *Regression Standardized Residual*



Lampiran 3

Gambar Normal P-Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 4

Tabel Uji Multikolinearitas Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PER	,997	1,003
	ROE	,758	1,319
	PBV	,995	1,005
	EPS	,862	1,160
	NPM	,715	1,398

a Dependent Variable: HS

Lampiran 5

Uji Autokorelasi Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,710(a)	,505	,484	1,40733	1,925

a Predictors: (Constant), NPM, PBV, PER, EPS, ROE

b Dependent Variable: HS